

OPTIMALISASI PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN POTENSI WISATA BAHARI MELALUI SEKOLAH PEREMPUAN DAN PENGEMBANGAN UMKM

Anindita R. Candrasekar^{1*}, Galung D. Maharani², Nadila Aprilia³, Kresna Wibowo⁴,
Muhammad R. Tsaqif⁵, Humairoh S. Sunyoto⁶, Arshy Paramita⁷,
Abdullah M. Afriza⁸, Audry K. Tobing⁹, Yunitania Simanjuntak¹⁰,

Lailyna Baladdien¹¹, Sri D. Anggraeni¹², Septia A. Fadhila¹³, Retno Hartati¹⁴

^{1,2}Departemen Oseanografi, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

^{3,4,5,6,7,8,9,14}Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, Indonesia

¹⁰Departemen Perikanan Tangkap, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, Indonesia

¹¹Departemen Teknologi Hasil Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, Indonesia

¹²Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, Indonesia

¹³Departemen Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro, Indonesia

sekarahma25@students.undip.ac.id¹

ABSTRAK

Abstrak: Tambakbulusan merupakan desa di kawasan pesisir utara Jawa Tengah. Desa ini cukup potensial untuk dikembangkan, antara lain mangrove, keberagaman produk UMKM, dan Pantai Glagah Wangi yang menjadi tujuan wisata. Untuk itu, Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro melalui kegiatan Program Peningkatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa)-nya bertujuan membentuk Sekolah Perempuan lengkap dengan kurikulumnya untuk meningkatkan *softskill* kelompok kader perempuan dan melakukan pemberdayaan UMKM di Desa Tambakbulusan. Kegiatan yang dilakukan selama 5 bulan ini telah berhasil membentuk kelompok baru Kader Perempuan dengan 20 orang anggota. Kelompok tersebut telah meningkat 60-70% pengetahuannya dan terampil dalam pembuatan batik. Pemberdayaan UMKM dilakukan dengan perbaikan kemasan dan pemasaran pada kader mitra dan telah berhasil menyelenggarakan Festival UMKM Desa Tambakbulusan Kabupaten Demak. Melalui kegiatan tersebut, selain pengetahuan dan penjualan UMKM meningkat 90%, Kader Perempuan yang telah terbentuk telah membuat beberapa desain batik mangrove khas Desa Tambakbulusan yang akan menjadi daya tarik wisatawan bahari yang berkunjung.

Kata Kunci: *Tambakbulusan; Sekolah Perempuan; Batik Mangrove; UMKM.*

Abstract: *Tambakbulusan is located on the north coast of Central Java. This village has the potential to be developed, including mangroves, a variety of MSME products, and Glagah Wangi Beach which is a tourist destination. For this reason, the Student Executive Board of the Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Diponegoro University through its Student Organization Capacity Building Program activities aims to form a Women's School with its curriculum to improve the soft skills of women groups and empower MSMEs in Tambakbulusan Village. The activities carried out for 5 months have succeeded in forming a new group of female group with 20 members. The group has increased 60-70% in knowledge and skills in producing batik and understanding the batik wastewater treatment installation system. MSME empowerment is carried out by improving packaging and marketing and has successfully held the Tambakbulusan Village MSMEs Festival, Demak Regency. Through these activities, in addition to knowledge and sales of MSMEs increasing by 90%, the Women Group have succeeded in making several mangrove batik designs typical of Tambakbulusan Village which will become an attraction for visiting marine tourists.*

Keywords: *Tambakbulusan; Woman School; Batik Mangrove; UMKM.*



Article History:

Received: 29-11-2022

Revised : 12-01-2023

Accepted: 13-01-2023

Online : 01-02-2023



This is an open access article under the

CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Tambakbulusan merupakan salah satu desa di kawasan pesisir utara Jawa Tengah yang terletak di Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 47 km² yang terdiri dari 13 RT dan 4 RW, serta terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Tambakbulusan, Tambakgembolo, Tambaktengah, dan Tambakkontrak. Desa ini memiliki kepadatan penduduk sekitar 53,69 jiwa/km² dengan jumlah pria sebanyak 1098 dan perempuan sebanyak 1085 pada tahun 2018. Daerah Tambakbulusan sedang mengembangkan potensi alamnya yaitu keindahan hutan mangrove serta panorama Pantai Glagah Wangi yang menawan. Dengan perkembangan sektor pariwisata tersebut, elemen masyarakat yang turut andil dan berperan aktif di dalamnya baru terbatas pada BUMDes. Padahal, sektor tersebut dapat menjadi tumpuan perekonomian masyarakat sekitarnya. Menurut data tahun 2018, 54% penduduk di Desa Tambakbulusan bekerja sebagai pengusaha. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya UMKM di desa tersebut. UMKM yang memproduksi olahan unik khas desa dapat dioptimalkan guna mendukung potensi wisata bahari. Optimalisasi ini akan jauh meningkat dengan keikutsertaan kaum perempuan di dalamnya yang kini masih dirasa sangat minim. Padahal, eksistensi perempuan akan sangat berpengaruh pada lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara. Maju tidaknya negeri bergantung pada perempuan. Perbandingan antara perempuan dan laki-laki di sana setara yakni 1:1. Namun, skill yang dimiliki kaum perempuan disana masih rendah. Data tahun 2018 menunjukkan bahwa, mayoritas warga hanya sampai pendidikan SD, disusul tidak dan belum tamat SD. Pendidikan yang relatif rendah ini berkaitan dengan perekonomian yang kurang atau di bawah rata-rata (Septia *et al.*, 2017). Masih terdapat perbedaan pandangan mengenai peran serta tanggung jawab perempuan sebagai anggota masyarakat (Azizah, 2014). Perbedaan inilah yang menjadi salah satu penyebab masih kurangnya keterlibatan perempuan di masyarakat (Diani & Aswitari, 2020). Perempuan di Tambakbulusan umumnya sebagai ibu rumah tangga dan sekarang beberapa mulai terjun dalam kegiatan wirausaha melalui Unit Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Indonesia secara umum memang peran perempuan dalam ekonomi masih belum optimal, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif, holistik, dan terkoordinasi (Marthalina, 2018). Perempuan yang terdidik dengan cakap akan menghasilkan generasi yang berkualitas dan menyejahterakan negeri. Pemberdayaan yang dapat diterapkan bagi ibu-ibu rumah tangga ialah dengan cara mengikuti berbagai kegiatan produktif, contohnya mengikuti pelatihan di bidang seni, dalam hal ini seni membatik (Nurul *et al.*, 2022). Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan terutama di bidang kompetensi SDM seperti pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan kemampuan (*ability*) yang dimiliki para pengusaha wanita dalam berwirausaha (Paraswati & Laily, 2018).

Desa ini memiliki produk olahan ikan yang khas, yaitu ingkung bandeng, otak-otak bandeng dan dodol mangrove, kaki naga tuna, dimsum tenggiri, lumpia bandeng yang enak. Namun, UMKM ini masih dalam tahap berkembang dan pemasarannya belum cukup luas. Padahal, kegiatan UMKM mampu mengurangi kemiskinan dan berpeluang menambah lapangan kerja serta pendapatan keluarga (Sumarmawati & Rachman, 2019). Kegiatan UMKM juga menekan angka pengangguran dan membuka lapangan kerja baru. Oleh karena itu, penting dilakukan pendampingan dalam promosi dan pemasaran digital untuk bisa memasarkan produk lebih luas dan dapat mendorong perekonomian warga setempat. Perempuan dalam hal ini, potensial dan berkompeten dalam mengembangkan usaha kecil dan menengah (Indiwo, 2016). Perempuan dapat menjadi pelaku bisnis, pengelola, pembina/pendamping, ataupun sebagai tenaga. Pengusaha di Indonesia mayoritas dipegang oleh kaum laki-laki, dan hanya sebagian saja yang dikuasai oleh wanita. Ditambah lagi, salah satu kekurangan pengusaha wanita yaitu dalam hal pemanfaatan dan penggunaan teknologi (Siswanto, 2009).

Seperti kondisi pesisir pada umumnya, keberadaan hutan mangrove di Desa Tambakbulusan cukup melimpah. Sepanjang jalan menuju ke desa dan di sepanjang pantai dimanjakan dengan rimbunnya tumbuhan mangrove. Namun, pemanfaatan mangrove yang ada belum semaksimal pemanfaatan hasil perikanan. Padahal mangrove cukup potensial untuk dikembangkan salah satunya menjadi batik mangrove. Masih terlihat kurangnya kesadaran perempuan perajin batik atas peran strategis mereka dalam kontribusi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Karnaji *et al.*, 2021). Berdasarkan survey pendahuluan, ibu-ibu di daerah tersebut cukup antusias dengan rencana kegiatan pembelajaran pembuatan batik dari mangrove. Batik warna alam sangat digemari oleh pasar dunia karena "*hand feel*" dan tidak mengakibatkan alergi bagi konsumen yang sensitif kulitnya (Pringgenies *et al.*, 2013). Satu hal lagi yang jauh lebih penting adalah pemanfaatan limbah menuju *zero waste*. Semua bagian dari tumbuhan bakau dapat diolah menjadi pewarna alam, mulai dari daun, buah, batang, hingga akar (Khasanah *et al.*, 2019). Batik mangrove inilah yang nantinya akan menjadi ciri khas dari Desa Tambakbulusan dan bernilai jual tinggi sekaligus menarik wisatawan untuk berkunjung. Untuk itu, perlu adanya sistem pembelajaran non-formal melalui Sekolah Perempuan dengan membentuk kelompok binaan yang terdiri dari kaum perempuan. Kelompok binaan atau yang dikenal kelompok belajar inilah yang nantinya turut menggerakkan masyarakat lainnya agar bisa berkontribusi aktif dalam pengembangan sektor wisata. Adapun tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam hal pengetahuan dan keterampilan membuat batik mangrove dan memberdayakan kelompok

UMKM melalui perbaikan pengemasan dan pengembangan pemasaran produknya.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan PPK Ormawa yang berjudul “Optimalisasi Peran Perempuan Guna Meningkatkan Potensi Wisata Bahari Melalui Pengembangan Umkm Desa Tambakbulusan, Kabupaten Demak” dilaksanakan di Desa Binaan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yakni Desa Tambakbulusan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak pada bulan Juli hingga November 2022. Program ini berfokus pada pengembangan *softskill* kelompok binaan perempuan yang beranggotakan 20 orang melalui sekolah perempuan untuk bisa menunjang kesejahteraan, khususnya kaum perempuan desa serta mengembangkan kelompok UMKM-nya. Secara skematik, kegiatan ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan Program

Kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dengan melalui pendekatan dengan beberapa *key person* serta melakukan diskusi dengan perwakilan masyarakat. Penjalinan kerjasama dengan mitra pendukung program dalam hal ini KeSEMaT UNDIP dan Kelompok Srikandi Pantura-Semarang juga dilakukan untuk mendukung keberlangsungan program. Selanjutnya, diadakan musyawarah pembentukan kelompok binaan perempuan serta pendampingan pembuatan kurikulum sekolah non formal selama 1 semester dan *action plan* selama 2 tahun yang berfokus pada optimalisasi mangrove menjadi produk batik dan pendampingan pemasaran digital pada UMKM Desa Tambakbulusan. Pendidikan non-formal sebagai sumber pembelajaran kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan keterampilan, kemampuan dan kualitas dirinya (Faiqoh & Desmawati, 2021). Hasil dari pembinaan tersebut nantinya akan ditampilkan dalam bentuk Festival UMKM dimana kegiatan ini sebagai wujud guna mendorong ekonomi serta pariwisata Desa Tambakbulusan. Monitoring dan evaluasi pasca program juga dilakukan dengan pengisian kuesioner skala likert untuk mengetahui tingkat kepuasan serta pengetahuan khalayak sasaran dan pendampingan

kelompok kader untuk menganalisis keberlanjutan program di tahun berikutnya. Adapun indikator keberhasilan program meliputi terbentuknya Sekolah Perempuan, adanya inovasi berupa kurikulum pembelajaran non-formal bagi kelompok binaan perempuan, implementasi kurikulum, peningkatan kapasitas dan pemberdayaan kader perempuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui PPK Ormawa telah dilakukan oleh Tim BEM FPIK dengan 20 orang Mitra Kader Perempuan di Desa Tambakbulusan, Kabupaten Demak. Mengacu pada indikator-indikator keberhasilan kegiatan beserta hasil yang telah dicapai melalui kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Terbentuknya Kelompok Baru Kader Perempuan. Kegiatan Sekolah Perempuan yang dilaksanakan diawali dengan pembentukan kelompok binaan baru yang beranggotakan kader-kader terpilih dari kaum perempuan di Desa Tambakbulusan. Kader-kader ini berjumlah 20 orang yang merupakan ibu-ibu dari 5 orang perwakilan di setiap RW yang ada di Desa Tambakbulusan. Peran perempuan dalam kegiatan perekonomian masyarakat ini sudah semakin nyata di berbagai daerah (Puspitawati *et al.*, 2013), sehingga di Desa Tambakbulusan ini juga perlu digiatkan.
2. Terbentuknya Sekolah Perempuan dan inovasi kurikulum pembelajaran non-formal bagi kelompok kader perempuan. Tim PPK Ormawa BEM FPIK berhasil membentuk dan menyelenggarakan Sekolah Perempuan berdasarkan kurikulum non-formal. Pembelajaran non-formal khususnya untuk kaum perempuan, sebelumnya belum ada di Desa Tambakbulusan. Melalui kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim PPK Ormawa BEM FPIK, telah terbentuk Sekolah Perempuan dengan kurikulum non-formal selama 1 semester yang diterapkan pada kelompok kader perempuan. Kurikulum ini memuat pengembangan UMKM serta optimalisasi sumber daya alam terutama mangrove untuk pewarna batik alami. Kurikulum pembelajaran non-formal ini berbentuk Buku Pengembangan *Soft skill* Tematik yang disusun atas diskusi Tim PPK Ormawa BEM FPIK, tokoh masyarakat (Kepala desa dan Pengurus BumDes), serta warga Desa Tambakbulusan. Kurikulum yang tercantum dalam Buku Pengembangan *Soft skill* Tematik ini telah diterapkan dalam pelaksanaan program dan dampaknya meningkatkan kapasitas kelompok Kader Perempuan di Desa Tambakbulusan. Pemberdayaan melalui sekolah perempuan ini mengajarkan konsep keadilan dan kesetaraan gender. Dengan menyadarkan pemikiran kaum perempuan diharapkan dapat memberi pemahaman kepada mereka untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan dalam dirinya, sehingga perempuan akan

mendapatkan kesetaraan dalam akses (peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumberdaya tertentu), peran (keikutsertaan atau partisipasi seseorang/kelompok dalam suatu kegiatan atau dalam pengambilan keputusan), kontrol (penguasaan dan wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan) dan manfaat (kegunaan sumberdaya yang dapat dinikmati secara optimal) (Suciati, 2019).

3. Telah terselenggaranya pembelajaran non-formal bagi Kader kaum perempuan Desa Tambakbulusan. Kegiatan pembelajaran ini merupakan bentuk implementasi kurikulum non-formal yang telah disusun dimana di dalamnya mencakup 2 materi makro yaitu keterampilan membuat batik dari mangrove dan instalasi air limbah batik, serta pengemasan dan digitalisasi pemasaran produk UMKM. Selama pembelajaran, sebanyak 20 anggota kelompok kader perempuan menerima modul penunjang sebagai panduan dalam kegiatan Sekolah Perempuan. Modul ini juga menjadi pegangan bagi kelompok kader untuk berlatih secara mandiri. Program sekolah perempuan dengan lengkap dengan modul pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pemberdayaan, yang menurut Suharto (2005) menunjuk pada keadaan atau suatu hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan perempuan merupakan usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat (Mosse, 2007).
4. Meningkatnya pengetahuan mengenai batik dari mangrove, instalasi pengolahan air limbah (IPAL) batik, peningkatan pengemasan, dan pemasaran digital produk kelompok perempuan UMKM binaan. Sebelum dilaksanakannya program, pengetahuan masyarakat Desa Tambakbulusan mengenai batik dengan pewarna alami dari mangrove dan pemasaran digital dirasa masih minim dengan tingkat pengetahuan kurang dari 30%. Melalui kegiatan sekolah perempuan, kader-kader dalam kelompok binaan diberikan pembelajaran sesuai materi yang terdapat dalam kurikulum dengan sebelumnya dilakukan pretest berupa pertanyaan seputar materi yang akan diajarkan. Setelah pembelajaran selesai, kelompok binaan diberikan posttest dengan perhitungan skala likert guna mengukur tingkat pemahaman kelompok kader terhadap materi yang telah diberikan. Hasilnya, terjadi peningkatan pengetahuan kelompok kader sebanyak 60-70% yang dibuktikan berdasarkan hasil pretest dan

postest yang diberikan. Salah satu kegiatan pembelajaran pembuatan batik manrove disajikan pada Gambar 2. Selain pengetahuan batik mangrove, pengenalan terhadap kemungkinan adanya limbah batik yang dikhawatirkan akan mempengaruhi kelestarian alam, maka pengetahuan mengenai pengolahan air limbah, terutama limbah batik juga diperkenalkan, sehingga meningkat wawasan mereka tentang *zero-waste*. Komunitas wanita batik mangrove membutuhkan kompetensi untuk pengembangan bisnisnya seperti, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, maka individu harus mengasah dan meningkatkan kompetensinya (Paraswati & Laily, 2018). Kemampuan bersaing individu tentunya akan baik jika mengikuti perkembangan pasar dan mampu membuat produk sesuai kebutuhan pelanggan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendampingan Pembuatan Batik dari Pewarna Mangrove

5. Peningkatan pengemasan dan pengembangan strategi pemasaran dan digital *marketing* telah diterapkan pada penjualan produk UMKM khas Desa Tambakbulusan. Salah satu permasalahan yang terdapat pada pelaku UMKM yaitu kurang luasnya pemasaran karena masih dilakukan secara konvensional. Saat ini merupakan era dimana Internet menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Melalui pendamping Tim, telah dilakukan diperkenalkan *e-commerce* kepada pelaku UMKM dengan harapan dapat memperluas pasar penjualan yang semula hanya di sekitar Desa Tambakbulusan dan Demak. Pengenalan mengenai pemasaran digital ini dilakukan dengan menyesuaikan sistem penjualan yang banyak dilakukan oleh pelaku UMKM Desa Tambakbulusan yaitu secara *pre-order*. Dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui UMKM, dilaksanakan pula pendampingan dalam pengemasan yang tepat, efektif dan efisien sehingga produk yang dipasarkan dapat lebih tahan lama dalam kemasan yang lebih menarik konsumen. Digitalisasi marketing pada kelompok UMKM Koperasi Wanita Atsiri Citayam juga telah berhasil meningkatkan penjualan produk dengan pesat (Sunarti *et al.*, 2022).

6. Tersusunnya *Action plan* yang akan dilaksanakan oleh kelompok binaan perempuan selama dua tahun ke depan. Pengembangan batik dari pewarna alami mangrove direncanakan dapat diproduksi dalam skala yang lebih besar dengan motif batik khas yang dimiliki Desa Tambakbulusan. Selain itu, kelestarian alam disekitar desa juga diperhatikan melalui rencana pembangunan IPAL dan penanaman mangrove secara berkala. Dari sisi UMKM akan didukung untuk sertifikasi produk pangan agar proses produksi maupun hasil produk lebih terjamin dan ketertarikan konsumen pada produk meningkat.
7. Terjalannya kerjasama dengan mitra yang mendukung pelaksanaan program Sekolah Perempuan. Selama pelaksanaan program, tim bekerjasama dengan beberapa mitra, antara lain KeSEMaT UNDIP yang turut membantu dalam memberikan informasi mengenai kelestarian mangrove. Selain itu pengetahuan tentang proses pembuatan batik dari pewarna mangrove diampaikan oleh Narasumber yang berasal dari kelompok Perempuan yang telah lama berkecimpung dalam usaha batik mangrove, yaitu Ibu Mufida dari Kelompok Srikandi Pantura-Semarang. Sumber informasi yang tepat adalah kunci penting bagi peningkatan kapasitas kelompok kader perempuan supaya materi yang disampaikan lebih jelas dan langsung oleh ahlinya. Selama kegiatan, Tim PPK Ormawa BEM FPIK juga menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Demak dan Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kabupaten Demak. Kerjasama ini ditujukan untuk mendukung dan memeriahkan Festival UMKM dalam mengenalkan batik mangrove dan UMKM Desa Tambakbulusan. Secara umum, untuk mendukung pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), maka pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti membentuk Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan di setiap Provinsi, dan Kabupaten/Kota. Kebijakan yang diambil tentu bisa memberi harapan agar ada upaya peningkatan dalam 8 (delapan) aspek, yaitu Informasi usaha, Kemitraan, Perijinan usaha, Pendanaan, Sarana dan prasarana, Kesempatan berusaha, Promosi dagang, dan Dukungan kelembagaan (Yuniti *et al.*, 2021).
8. Peningkatan Kemasan dan adanya strategi pemasaran dan digital marketing yang diterapkan pada penjualan produk UMKM khas Desa Tambakbulusan. Salah satu permasalahan yang terdapat pada pelaku UMKM yaitu kemasan yang seadanya, tidak menarik, tidak higienis dan tanpa label yang baik. Selain itu kurang luasnya pemasaran karena masih dilakukan secara konvensional. Melalui pendamping yang dilakukan, pelaku UMKM dikenalkan kepada *e-commerce* yang diharapkan dapat memperluas pasar penjualan yang semula hanya di sekitar Desa Tambakbulusan dan Kabupaten Demak. Pengenalan mengenai pemasaran digital ini dilakukan

dengan menyesuaikan sistem penjualan yang banyak dilakukan oleh pelaku UMKM Desa Tambakbulusan yaitu secara *pre-order*. Dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui UMKM, dilaksanakan pula pendampingan dalam pengemasan yang tepat, efektif dan efisien sehingga produk yang dipasarkan dapat lebih tahan lama dalam kemasan yang lebih menarik konsumen. Pembelajaran *e-commerce*, seperti materi pemasaran *online*, langkah-langkah membangun bisnis secara *online*, pengembangan peran *dropship* atau makelar, *reseller*, *businnes owner* atau produsen, dan investor, secara nyata dapat meningkatkan volume penjualan (Nur & Faidati, 2022).

9. Terselenggaranya Festival UMKM Desa Tambakbulusan, Kabupaten Demak. Kegiatan Festival UMKM menjadi langkah awal mempromosikan produk UMKM Khas Desa Tambakbulusan yang telah melalui serangkaian proses pembelajaran dalam hal pengemasan dan pemasaran. Hasil batik yang telah dibuat kelompok kader perempuan sebagai hasil nyata Sekolah perempuan telah dipromosikan pada festival ini dan dimeriahkan dengan *fashion show* oleh pada kader yang mengenakan produk batik mangrove buatan mereka sendiri (Gambar 3). Desain batik yang ada sangat unik karena bercorak khas pesisir (Gambar 4). Selain itu juga dipamerkan dan dijual produk UMKM dengan kemasan baru dengan label yang lebih baik dan kemasan yang lebih higienis (Gambar 5). Ajang ini mendapat respon dari masyarakat serta stakeholder terkait yang sangat baik dan sangat antusias. Penyelenggaraan festival UMKM sebagai hasil bekerjasama dengan instansi terkait, seperti dinas Pariwisata dan Dinas Perindustrian dan perdagangan akan menghasilkan peningkatan penjualan yang baik bagi UMKM (Marthalina, 2018). Berikut dokumentasi promosi produk batik dan UMKM Khas Desa Tambakbulusan, seperti terlihat pada Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 3. Promosi Produk Batik dari Mangrove



Gambar 4. Desain Batik dari Mangrove



Gambar 5. Promosi Produk UMKM Khas Desa Tambakbulusan

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui PPK Ormawa yang dilakukan di Desa Tambakbulusan telah berhasil meningkatkan partisipasi kaum perempuan dalam hal pengembangan desa wisata melalui pembentukan Sekolah Perempuan yang dilengkapi dengan kurikulum yang baik. Melalui kegiatan Sekolah Perempuan telah terbentuk kelompok kader baru yang beranggotakan 20 orang perempuan. Implementasi kurikulum selama 5 bulan yang disertai dengan pendampingan, kelompok kader perempuan tersebut telah mempelajari dan mempraktekkan pembuatan batik mangrove dan instalasi penolakan air limbah (IPAL) batik dan kapasitas pengetahuannya naik sebanyak 60-70%. Pemberdayaan Kelompok UMKM dilakukan dengan perbaikan pengemasan dan pemasaran, serta telah berhasil menyelenggarakan Festival UMKM. Selain pengetahuan dan penjualan pelaku UMKM meningkat pesat sebanyak 90%, kelompok kader juga telah membuat desain batik mangrove khas Desa Tambakbulusan yang dapat menjadi daya tarik wisatawan berkunjung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Dikti) melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) yang telah mendanai program ini, Rektor Universitas Diponegoro yang telah mendukung penuh, serta Tim PIC Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan membantu pelaksanaan PPK Ormawa, Kepala Desa Tambakbulusan,

beserta jajarannya dan Kelompok Kader Batik Perempuan dan Kelompok UMKM Desa Tambakbulusan, Kelompok Srikandi Pantura- Semarang, dan KeSEMaT UNDIP atas kerjasamanya dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, R. M. (2014). *Peran Kelompok Batik "Berkah Lestari" Bagi Pemberdayaan Perempuan di Dusun Karangkulon, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta*. (Vol. 9, Issue 1).
- Diani, N. K. F., & Aswitari, L. P. (2020). *Analisis Peran Perempuan dalam Menunjang Pendapatan Keluarga pada Kerajinan Rajutan*.
- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Indiwo, H. E. (2016). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Jurnal Equilibria Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1).
- Karnaji, K., Susanti, E., & Masudah, S. (2021). *Empowering Women of Batik Community in Health in Kecamatan Kerek, Tuban District. Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.20473/dc.v3.i2.2021.71-74>
- Khasanah, L. F., Setiawan, Affanty, B. T. (2019). *Kajian Motif Batik Mangrove Kutawaru* (Vol. 16, Issue 01).
- Marthalina. (2018). *Pemberdayaan Perempuan dalam Mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia*.
- Mosse, J. C. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Rifka Ammosa Woman Crisis Center dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta. 209 hal.
- Nur, T. H. & Faidati, N. (2022). *Peningkatan Kapasitas Marketing Online Bagi*. 6(1), 23–42.
- Nurul, I., Rohma, S., Marwiyah, S., & Pusoitarini, R. C. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Batik Tulis Ronggo Mukti Pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. *Sibatik Journal / VOLUME*, 1(9). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.211>
- Paraswati, N. S., & Laily, N. (2018). *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Bisnis Wanita Batik Mangrove Surabaya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.
- Pringgencies, D., Supriyanti, E., Azizah, R., Hartati, R., Irwani & Radjasa, O. K. (2013). *Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Untuk Bahan Batik Sebagai Diversifikasi Usaha di Desa Binaan Kabupaten Semarang*. 1–10.
- Puspitawati, S., Gender, H., & Konsep, K. (2013). *Konsep Teori dan Analisis Gender*. 4, 1–13.
- Septia, M. A., Br, A., & Kusuma, H. (2017). Peran Tenaga Kerja Wanita Home Industri Batik dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Mojosari Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmu Ekonomi* (Vol. 1).
- Siswanto, V. A. (2009). Studi Peran Perempuan dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah Melalui Teknologi Informasi di Kota Pekalongan. *Jurnal Dinamika Informatika*, 1(1), 70-77.
- Suciati, M., (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sekolah Perempuan Studi PNPB Peduli-LAKPESDAM Bantul*. (<http://digilib.uin-suka.ac.id/daftarpustaka.pdf> diakses pada 7 Januari 2022)
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Refika Aditama. Bandung. 60 hal.

- Sumarmawati, E. D. & Rachman, A. N. (2019). Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Daerah Pada UMKM (Studi Kasus Pada Pemilik UMKM Di Wilayah Solo Raya). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 10(1). <https://www.kompasiana.com/kompasiananews>
- Sunarti, Wulandari, D. A. N., Andharsaputri, L. Schaduw, S. E. (2022). *Pelatihan Platform Digital Marketing Untuk Promosi Produk UMKM Koperasi Wanita Atsiri Citayamid*. 1(1). <https://doi.org/10.34288/jbpm.v1i1.352>
- Yuniti, I. G. A. D., Sukanteri, N. P., Verawati, Y., & Suryana, I. M. (2021). Pengembangan UMKM Melalui Kerjasama Perusda, Swasta dan Legalitas Usaha. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 487–494. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1187>